BAB V

MENGGALI PROBLEM DIBALIK HILANGNYA GENERASI PETANI

A. Pemuda dan Masyarakat Tidak Tertarik Pada Perekonomian Sektor Pertanian

Menghilangnya generasi penerus pertanian di Dusun Beton dapat dilihat seberapa pemuda tertarik pada sektor pertanian. Sudah umum dalam *pandangan* masyarakat bahwasanya pekerjaan sektor pertanian merupakan pekerjaan orang tua, bukan pemuda. Orang tua mengerjakan ladang untuk bercocok tanam sementara pemuda bekerja di sektor lain. Di Dusun Beton sektor pertanian memang menjadi sektor utama sumber mata pencaharian masyarakat. Namun keterlibatan pemuda dalam sektor petanian terlihat sangat minim, dari 48 pemuda 2 diantaranya bekerja di sektor pertanian, 31 lainya sektor industri di kota-kota besar dan 15 lainya pengangguran tidak tetap.[1] Lebih rincinya akan dibahas dalam bagian sub-bab selanjutnya.

Ketidak tertarikan pemuda terhadap sektor pertanian dilatarbelakangi pengetahuan pertanian pemuda yang rendah. Yang menjadi tolak ukur adalah seberapa paham pemuda tentang cara bertani, mulai dari mempersiapkan ladang, menanam, hingga memanen serta mengolah lahan.

> "*yahono yah ene aku ora tau melok neng sawah, dadi pie carane ngerumat sawah, nandur, nge-mes, ngompres, ambeg manen. Kui lo aku ora eroh*"[2]

---

[1] *Focus Group Discussion* bersama pemuda Dusun Beton, dihadiri Handono (23 th), Muttaqin (22 th), Sugianto (21 th), Junaidi (20 th), Arif (21 th), Laniadi (28 th). di rumah Handono (23 th) pada tanggal 20-07-2014 jam 20.00

[2] Hasil wawancara dengan Arif (21 th) di depan rumah Arif (21 th) RT 1 RW 2, pada tanggal 22-09-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "selama ini saya tidak pernah ikut ke ladang, sehingga saya tidak tahu bagai mana caranya merawat sawah, menanam, memupuk, menyiram, dan panen"

Dari salah satu penuturan arif ini tampak bahwasanya pendidikan pertanian pemuda Beton masih tergolong minim. Memang tidak semua pemuda Beton seperti Arif. Ada pula yang mengerti caranya namun tidak memiliki peluang untuk masuk ke sektor pertanian, karena pekerja utamanya ialah orang tua mereka dan pemuda hanya sebagai tenaga bantu.

> *"aku ngerti carane nandur brambang, carane ngerumat, carane metani sampek carane ngerawat, tapi aku ora weruh sorone, soale seng nggarap sawah iku Bapakku, aku mung tenogo rewang tok"*[3]

> "Saya tahu caranya menanam bawang merah, cara merawat, cara memilah daun yang busuk (ulat) hingga cara merawatnya, namun saya tidak merasakan susah payahnya, karena yang bekerja di sawah itu Bapak saya, saya hanya sebagai tenaga bantu saja."

Dari penuturan di atas dapat peroleh gambaran bahwasanya minimnya tingkat partisipasi pemuda disebabkan oleh tingkat pengetahuan pemuda yang rendah, sehingga pemuda menjadi buta akan pertanian yang dikerjakan orang tua mereka. Dan didukung pula faktor dari sisi cara orang tua mendidi anak mereka dengan menjauhkan pemuda dengan pertanian. Untuk itu perlu diadakanya pendidikan bertani untuk pemuda serta untuk orang tua.

pemuda dan masyarakat lebih memilih perekonomian sektor buruh dan TKI. Beermula dari nilai produksi hasil dari bercocok tanam yang semakin lama semakin menurun hasil yang diperoleh para petani, karena kebutuhan petani diakomodir oleh pihak swasta seperti, bibit, pupuk, obat dan lainnya. Sehingga

[3] Hasil wawancara dengan Samsul Huda di kediamanya RT 2 RW 1, pada tanggal 01-10-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biaya untuk menanam tergolong tinggi dengan biaya untuk pembelian pupuk sedangkan hasil produksi yang diperoleh masih diluar dari harapan masyarakat. Munculah sikap masyarakat yang pasrah terhadap pertanian dan mulai muncul masyarakat yang bekerja menjadi buruh di kota-kota besar dan menjadi Tenaga Kerja Indonesia.

Dusun Beton yang merupakan wilayah pedesaan yang bersifat agraris talah terinveksi penyakit modernisasi ekonomi kapitalis. Mentalitas buruh kurang lebih telah banyak muncul dalam diri masyarakat Beton. Ditandai dengan timbulnya masyarakat yang mulai berfikir tentang mekanisme etos kerja agraris dimana pertanian dianggap tidak dapat membawa maslahat untuk kehidupan masa depan. Sepertihalnya penuturan berikut ini:

> *"Anakku ojo sampek soro koyok aku, aku tani anak ku ojo sampek dadi tani koyok aku, tani iku soro, luweh penak nek kerjo melok uwong, oleh duit ketok, g leren soro soro nemen"* (Damino, 46 th) [4]
>
> "Anak saya jangan sampai lebih susah seperti saya, saya petani anak saya jangan sampai jadi petani seperti saya, tani itu susah, lebih enak jika kerja ikut sama orang, dapat uang yang nyata terlihat, tidak perlu susah payah"

Ditengarai dari ucapan Damino (46Tahun) diatas bahwasanya profesi menjadi tani tidak menguntungkan petani itu sendiri, malahan Damino mendidik anaknya untuk bekerja di luar sektor pertanian. Keraguan dan ketidakpercayaan Damino terhadap sektor pertanian yang mereka miliki sendiri dikarenakan nilai hasil produksi pertanian yang tidak membuat petani untung..

> *"Mending sawah ku tak sewakno, dari pada tak garap dewe untung e ora akeh. Nek tak sewakno kan iso intuk bagi hasil gak usah melok soro."* (Ngaesah, 62 tahun)[5]

[4] Wawancara dengan Damino (46 tahun) di Sawah, pada 12-10-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "lebih baik lahan sawah saya sewakan, dari pada saya kerjakan sendiri tapi tidak dapat untung banyak, kalau saya sewakan bisa mendapat bagian bagi hasil tanpa ikut susah payah"

Dari ungkapan Ngaesah (62 tahun) tampak bahwa pertanian bukan profesi yang menjanjikan. Masyarakat yang tergolong memiliki lahan luas lebih memilih untuk menyewakan lahanya dari pada mengerjakan lahan yang dimiliki. Dengan sistem bagi hasil tampa ikut campur dalam proses pertanian menjadi pilihan Ngaesah dari pada harus bersusah payah merawat pertanian yang hasilnya tidak menentu.

> *"Kerjo tani iku hasil e sakitik, paling ora nandur iku butuh duit Rp.1.500.000, iku kanggo keperluan tuku bibit, traktor, ambek opah buruh tandur, durung nek wes wayahe ngerumat pari, keperluan kanggo tuku obat e, mess, garem, paling ora 3 wulan iku butuh Rp.1.000.000. ngkok nek wayah e penen pie, urung bayari buruh panen karo sewo mesin panen e. Paling gak Rp.600.000. dadi total kabeh iku Rp.3.000.000-an. Yo nek hasil e 4 jt ke atas iso intuk masio mung Rp.1.000.000. la nek pas panen e elek opo ora pok pek hasil e."*(Gaib, 57 tahun)[6]

> "kerja tani itu hasilnya sedikit, paling tidak waktu tanam butuh uang Rp.1.500.000, itu hanya untuk keperluan beli bibit, traktor, sama upah buruh tanam, belum lagi kalau sudah musim musim pertengahan, keperluan untuk beli obat pertanian , pupuk kimia, NPK, paling tidak 3 bulan itu butuh Rp.1.000.000. Nanti kalau waktunya panen tiba, belum lagi membayar buruh panen, sama sewa mesin panen, paling tidak Rp.600.000, jadi total semua itu bisa mencapai Rp.3.000.000 lebih. Iya kalau hasil yang dipanen mendapatkan Rp.4.000.000 keatas dapat memperoleh laba meskipun Cuma Rp.1.000.000. Kalau waktu panen tiba dan hasilnya jelek bisa-bisa hanya menutupi biaya pertanian tanpa dapat laba.

Hasil panennya dapat dilihat, bahwasanya petani padi biasanya hanya mendapat laba 1-2 juta. Itu kalau hasil panen lumayan bagus, namun jika hasil panen jelek, petani padi Beton biasanya hanya mendapat hasil setara dengan

[5] Wawancara dengan Ngaesah (62 Tahun) di kediamanya RT 1 RW 1, pada 11-10-2014
[6] Wawancara dengan Gaib (57 tahun) di kediamanya RT 1 RW 1, pada 13-10-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah biaya produksi pertanian padi. Wajar apabila banyak petani petani Beton beralih profesi meninggalkan sektor pertanian, karena hasil dari sektor pertanian sangat minim dan tidak dapat menunjang kebutuhan sehari hari para petani di Dusun Beton.

Sisi psikologi subyek masyarakat era sekarang merasa bahwa profesi sebagai petani adalah hal yang rendah, merasa tidak nyaman dengan hasil pertanian yang tidak menentu. Kadang panen bagus kadang pula panen jelek, apalagi jika tanaman padi yang selama tiga bulan tersebut terkena hama atau *wereng* yang menyebabkan petani banyak merugi. Dari kejadian semacam ini secara spontan *pandangan* masyarakat mengalami perubahan apa lagi jika hasil panen buruk tersebut berlangsung terulang. Rasa pesimis akan keberhasilan dalam pertanian akan semakin menurun, mental masyarakat dapat berubah yang asalnya mereka menyukai pertanian menjadi enggan dalam bertani.

Hasil FGD (*Focus Group Discusion)* umum dengan masyarakat Beton yang dihadiri oleh masyarakat yang notabenya masih menghandalkan perekonomian dari pertanian. Didapatkan sebuah problematika Pertanian yang kian lama kian menyusut kuantitas dan kualitasnya. Dari segi kuantitas dari petani yang berjumlah 250 jumlah total petani laki-laki maupun perempuan mengalami penurunan dari musim ke musim. Pada tahun 2014 ini jumlah kisaran petani yang aktif kisaran 160 orang saja bahkan bisa berkurang secara drastis. Lahan 29 Ha yang merupakan lahan sawah tadah hujan sekarang terlihat menganggur atau *berro*. biasanya masa istirahat ladang sawah hanya dalam hitungan minggu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisaran 3-4 minggu, tapi saat ini di Beton jangka waktu istirahat ladang semakin memanjang hingga satu musim, yaitu musim kemarau.

Gambar 5.1 : masa istirahat ladang atau *berro*

Masyarakat Beton merasa memiliki banyak kemunduran dalam sudut pandang pertanian, dari jumlah kuantitas, hasil kualitas dan kuantitas hasil produksi pertanian serta keaneka ragaman hayati pertanian. Karena biasanya pada musim kemarau ladang masih banyak dipergunakan untuk bertani saat ini banyak yang *Berro*, pada musin 2009 masih banyak petani Beton yang menanam Tembakau, Kedelai, dan tanaman-tanaman lain yang dapat tumbuh dengan air yang sedikit. Lambat laun hingga masa tahun 2014 tercatat di RT 1 dan RT 2 tersisa 17 petani yang masih menggarap ladang dimusim kemarau dangan menanami tembakau dan bawang merah. Komoditi kedelai dan tanaman lain sudah tidak ada.[7]

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya sektor pertanian di Dusun Beton selama ini lebih condong ke arah penurunan, penurunan dari segi kualitas hasil pertanian yang tidak seimbang antara biaya produksi dan hasil yang di peroleh. Sehingga masyarakat menjadi banyak yang beralih profesi ke sektor

[7] *Focus Group Discussion* dengan masyarakat tani Dusun Beton, dihadiri Tamat (48 th), Marwo (50 th), Warno (42 th), Gaib (57 th), Saiji (60 th), Ghofur (51 th), Sahad (63 th), Yustamaji (34 th), di kediaman Tamat (48 th), 28-09-2014. 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian lain seperti halnya buruh atau karyawan di kota-kota besar yang mereka anggap memiliki hasil yang lebih besar ketimbang hasil sektor pertanian.

Baik buruk dari peradaban dapat dinilai dari apa yang telah dapat dilakukan pada era tersebut, dinilai pas jika yang dilakukan dipandang memiliki pengaruh baik pada setelah era tersebut. Kemandarian mutlak diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan teraf keberdayaaan masyarakat. Melepaskan dari segala ketergantungan diri dari apa yang ada di luar adalah sikap mandiri. Seperti halnya negara modern yang telah melalui tahapan-tahapan perubahan dari tradisional ke arah moderenisasi, transisi dari tahapan tradisional ke arah ketergantungan terhadap negara-negara besar seperti yang dikemukakan teori moderenisasi yang era ini menjadi landasan negara-negara berkembang. Sedikit banyak sebenarnya telah merampas kemandirian negara berkembang tersebut, merubah *pandangan* negara tidak lebih hanya menjadi *kacung*[8] untuk negara yang digantungi, di maksud pula sebagai penjajahan di era baru.[9]

Buruh, dalam prespektif masyarakat saat ini telah menjadi hal yang istimewa karena telah telah dipoles menjadi komoditi ekonomi yang menjanjikan. Meskipun buruh telah menjadi perserikatan yang kental akan perekonomian. Namun, pada konteks mekanisme kerja buruh merupakan sebuah belenggu kemandirian. Karena terdapat adanya jarak antara informasi, akses dan inovasi personal dengan mekanisme kerja yang menghardik atau membatasi segala keluasaan personal dengan kerja.[10] berikut ini faktor-faktor yang menjadi

[8] *Kacung* berasal dari bahasa jawa yang berartikan "Buruh" atau "Babu"
[9] Ashad, *Teori Moderinas Dan Globalisasi*, (Sidoarjo*;* Kreasi Wacana 2012) Hal 7-14
[10] *Ibid.*, hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendorong perubahan mental masyarakat dari mentalitas agraris menjadi mentalitas buruh.

Tabel 5.1: Alur sejarah perubahan masyarakat Dusun Beton dari masyrakat agraris menjadi masyarakat buruh

Periode (Tahun)	Kejadian/peristiwa
1996-2000	Masa kejayaan petani Dusun Beton dengan hargga komoditi produksi pertanian masih diatas rata-rata dan rendahnya harga tingkat kebutuhan hidup
2001-2005	Masuknya era global moderenisasi di kalangan elit politik indonesia yang menggusung metode pemberdayaan yang berbasis industrialisasi, effeknya masyarakat petani lebih di nomor duakan dalam hal pemberdayaan. Terutama petani Dusun Beton
2005-2007	Peningkatan urbanisasi masyarakat Dusun Beton terutama pemuda kalangan lulusan SMA untuk memperoleh pekerjaan menjadi karyawan atau buruh pabrik di kota surabaya
2008-2010	Mulai munculnya mainset masyarakat yang bersifat pragmatis karena banyak bukti para TKI yang telah berhasil meningkatkan taraf ekonomi di desa
2011-sekarang	Masyarakat secara plural lebih mementingkan bekerja sebagai karyawan, buruh pabrik, dan TKI sebagai *Gool Getter* perekonomian.

Sumber: olahan data wawancara dengan masyarakat Dusun Beton

Dari paparan tabel diatas bahwasanya telah menujukan perubahan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Beton secara garis besarnya, yang nantinya akan di jelaskan secara terperinci pada sub-bab selanjutnya. Selain itu berubahnya mental masyarakat Dusun ini didukung dengan Fakta keinginan masyarakat dalam memasuki ranah pekerjaan, yang terjadi di Dusun Beton bahwa keinginan masyarakat untuk menjadi petani sangat kecil jika dibandingkan dengan keinginan masyarakat untuk menjadi karyawan di kota urban atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan keinginan masyarakat menjadi TKI hanya segelintir orang saja yang masih sangat berminat menggeluti profesi petani. Selebih itu terutama minat pemuda dalam memasuki sektor PNS tergolong lumayan besar terutama bagi lulusan sarjana atau sederajad.

Bagan 5.1 : Diagram Pengaruh atau Keinginan dalam Pekerjaan

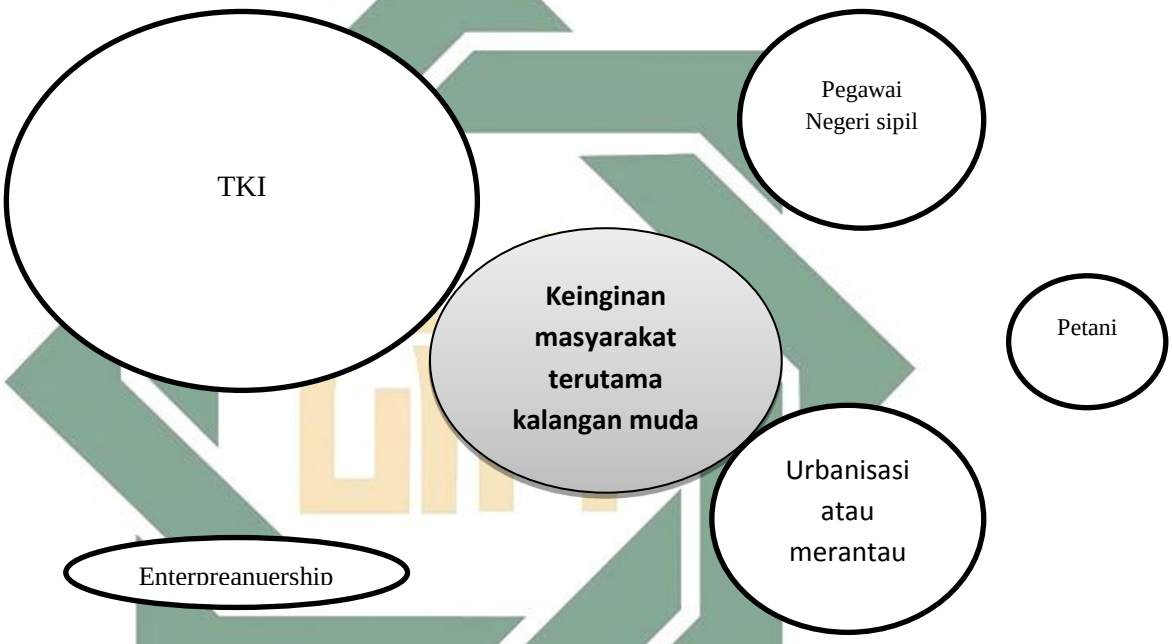

Dengan adanya perubahan mental masyarakat dari mental agraria berubah menjadi mental buruh dikarenakan beberapa faktor yang mendasari perubahan mental masyarakat Dusun Beton ini antara lain:

1. Masyarakat dan Budaya Urbanisasi

   Sebelum dilakukan pembahasan tentang dampak urbanisasi terhadap kehidupan masyarakat daerah asal, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu secara sepintas tentang liku-liku kehidupan mereka di kota tujuan. Penjelasan yang dikemukakan didasarkan atas wawancara mendalam dengan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan dan juga atas pengamatan dalam beberapa kali kunjungan di tempat tinggal migran di kota, khususnya yang ada di Surabaya.

Untuk kasus Beton, dari dari hasil FGD dengan pemuda[11] diperoleh faktor-faktor urbanisasi yang *pertama*, karena tidak adanya lapangan kerja di desa selepas mereka keluar dari sekolah. Memang ada lahan sawah untuk pertanian, tetapi berhubung keadaan pertanian yang telah lama tidak membawa hasil yang cukup signifikan, sehingga pemuda yang telah lulus bangku SMA lebih memilih untuk bekerja di sektor lain selain pertanian. Lapangan pekerjaan sektor pertanian tidak dijadikan pertimbangan bagi pemuda, pemuda Beton merasa bahwa pertanian bukanlah sektor pekerjaan yang mereka inginkan dan juga dianggap sebagai sektor pekerjaan yang tidak memberikan pengalaman hidup bagi pemuda. Sehingga pemuda dan juga masyarakat memilih untuk mencari lapangan pekerjaan ke sektor selain sektor pertanian.

Bagan 5.2: Diagram Pengaruh Masyarakat Melakukan Urabanisasi

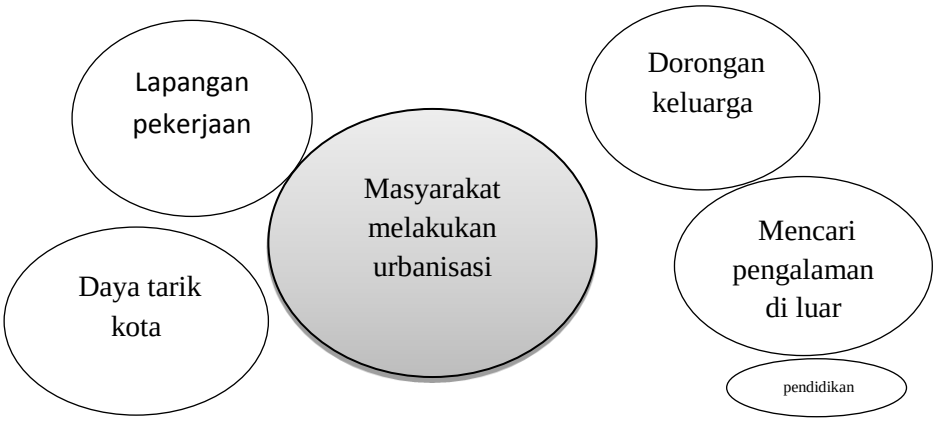

[11] *Focus Group Discussion* bersama pemuda Dusun Beton, dihadiri Handono (23 th), Muttaqin (22 th), Sugianto (21 th), Junaidi (20 th), Arif (21 th), Laniadi (28 th). di warung kecamatan kedungadem pada tanggal 20-09-2014 jam 15.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor yang lain adalah, adanya daya tarik kota. Kota atau perkotaan merupakan *manifestasi* dari pola-pola kehidupan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Yang mana dalam perkotaan tersebut pasti memiliki unsur Wisma, atau disebut tempat berlindung. Karya yang merupakan unsur sebagai sarana pengembangan penyelenggaraan hubungan dari satu tempat dengan tempat lain. Suka yang merupakan unsur untuk memenuhi kebutuhan atau fasilitas hiburan, rekreasi, pertamanan, kebudayaan, dan kesenian. Unsur penyempurna yang mana sebagai bagian yang paling penting dari kota termasuk fasilitas pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan jaringan-jaringan *utilitas* yang lain. Hingar-bingar kota yang mana telah menjanjikan banyak pelang pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan, serta dianggap sebagai tempat di mana orang dapat mengembangkan usahanya. Kota juga sebagai pusat pemfasilitasan pendidikan, dan dianggap memiliki kebudayaan lebih tinggi semacam pergaulan dari berbagai kultur manusia. Kota juga sebagai sarana menghindarkan diri dari kontrol sosial yang ketat atau untuk mengangkat dari dari posisi sosial rendah menjadi posisi sosial yang tinggi / sejahtera. Semua itu telah menjadi daya tarik tersendiri dan juga ikut serta dalam mempengaruhi tingkat urbanisasi masyarakat desa ke kota.

Sebelumnya telah ada beberapa orang Beton yang berurbanisasi, terutama ke Surabaya. Pada saat pulang ke desa, mereka menceritakan berbagai pengalaman hidupnya di kota besar. Cerita itu banyak menarik orang untuk ikut pergi ke kota, apalagi kondisi pertanian sudah tidak dianggap dapat menyelamatkan kehidupan dan dipandang tidak dapat mempunyai harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi. Hal ini juga turut menyumbang faktor meningginya urabanisasi masyarakat Dusun Beton terutama urbanisasi ke kota Surabaya.

Tabel 5.2: Daftar Masyarakat yang Menjadi Urban di Kota Surabaya

No	Nama	Umur	Sektor pekerjaan yang di masuki
1	Samsul Huda	22	Office Boy
2	Heri	20	Pelayan toko
3	Muhari	19	Pelayan toko
4	Kanapi	20	Pelayan toko
5	Ali	22	Pelayan restaurant
6	Rudi haryono	19	Pelayan toko
7	hariyanto	24	Buruh tuperwere
8	Koirul majid	21	Office boy
9	Marta	23	Office boy
10	Hendrik	23	Office boy
11	Darmadi	26	Pelayan restaurant
12	Taufik	22	Sekolah
13	Yuli	19	Pembantu rumah tangga
14	Sri'in	27	Pelayan toko
15	Isnaini	30	Pelayan toko
16	ninin	22	Pelayan toko
17	Pi'i	29	Pelayan toko
18	sarni	40	Pembantu rumah tangga
19	Sis santoso	24	Bangunan
20	Sis agussalim	22	Pelayan sumermarket
21	Novan	25	Pegawai Kejaksaan
22	Pendi	23	Polisi
23	Susi	22	Pelayan toko
24	Edi	25	Polisi
25	Sungkono	25	Bangunan
26	Didik	22	Pelayan toko
27	Pudin	23	Bangunan
28	Rudi	21	Pelayan toko
29	Ryan	21	Pelayan restaurant
30	Rudiono	23	Bangunan
31	Taufik soleh	22	Sekolah
32	Ahmad jupri	20	Karyawan pabrik
33	Saiful	21	Pelayan warung makan
34	Hadi	23	Bangunan
35	Saipur	22	Karyawan pabrik
36	Mustakim	20	Bangunan
37	Yoyok	23	Bangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

38	Huda	27	Pelayan restaurant
39	Arik	27	Pelayan restaurant
40	Diyah	22	Sekolah
41	Tini	22	Karyawan pabrik
42	Panggeng	40	Karyawan jasa terop
43	Sahri	28	Bangunan
44	Kaslah	38	Bangunan
45	Suyoto	36	Bangunan
46	Andik	25	Polisi
47	Arik darsi	24	Karyawan pabrik
48	Tumino	45	Polisi
49	Gunari	48	Polisi
50	Sadikun	35	Bangunan
60	Maskur	26	Karyawan perkebunan
61	Didik Black	29	Karyawan restaurant
62	Yudi plorer	27	Karyawan bank
63	Yulianto	28	Enterpreaunership warteg
64	Koir	22	Pelayan rumah makan
65	Hermanto	28	Karyawan pabrik

Sumber: hasil FGD dengan Pemuda[12]

Dari 65 data masyarakat yang berurbanisasi masih banyak yang belum tercatum terutama yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan partisipan FGD dari 7 peserta semua laki-laki dan pengetahuan mereka tentang daftar urban terbatas kebanyakan yang diketahui yang berjenis kelamin laki-laki, meskipun dari data di atas ada yang berjenis kelamin perempuan, dan data-data diatas belum yang menjadi TKI di Negara Malaysia dan Korea. Sebagai pendatang di kota besar, mereka perlu proses adaptasi, untuk bisa bertahan hidup di kota. Dalam proses adaptasi pada berbagai aspek kehidupan di kota ini, peranan kerabat, teman, dan tetangga sedesa asal sangat penting. Pada awal kedatangan di kota umumnya mereka menumpang untuk sementara di tempat tinggal orang-orang yang telah terlebih dahulu berurbanisasi. Sedangkan dalam hal mencari pekerjaan seringkali mereka meminta bantuan

[12] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencarikan lowongan pekerjaan kepada kerabat atau teman yang telah bekerja di Kota Surabaya. [13]

Hubungan antara masyarakat di desa dengan masyarakat yang bekerja di kota tidak pernah putus meskipun dipisahkan oleh jarak yang jauh. Seperti lahnya hubungan penyebaran berita atau gosip yang lagi *buming* di desa. Banyak kejadian bahwasanya arus berita *trending topik* yang sedang terjadi di desa menyebar ke masyarakat Beton yang bekerja di kota Surabaya, *fluktuasi* penyebaranya dapat dibilang sangat cepat. Sebagai contoh berita kemalingan di RT 6 sudah dapat di ketahui oleh urban pada hari itu juga, sementara masyarakat RT 1,2 dan 3 mendengar berita tersebut satu hari setelah kejadian itu terjadi.[14] Hal ini menunjukan bahwasanya hubungan masyarakat yang tinggal di desa dengan masyarakat Beton yang urban di Kota Surabaya hubungan arus informasi masih *intens.*

Menjadi urban di kota-kota besar dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda, namun pada umumnya berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan menengah pertama (SMP), dan keterbatasan keterampilan yang kurang memadai. sebagian besar dari mereka melakukan pekerjaan dalam sektor buruh, pelayan pertokoan, karyawan stan mall, kuli bangunan dan buruh kerja pabrik seperti data tabel diatas. dengan menghandalkan ketrampilan sederhana yang dikuasainya, atau pekerjaan-pekerjaan lain yang umumnya merupakan bagian dari sektor informal atau menjadi bagian dari ekonomi kapitalis di kota. Kemudahan memasuki lapangan kerja di sektor

[13] *Ibid.*
[14] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informal nampaknya menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka umumnya memasuki sektor informal.

Faktor lain yang menyebabkan masyarakat memilih untuk urbanisasi adalah sebagai sarana pengembangan jati diri atau untuk mencari ilmu dan pengalaman di kota. sebagian Masyarakat atau Pemuda Dusun Beton yang urbanisasi ke Surabaya bukan semata-mata untuk mencari penghasilan yang lebih tinggi dari pertanian, namun sebagai sarana untuk mengembangkan diri, ilmu dan kemandirian pemuda atau masyarakat tersebut. Hal ini berhungan dengan pengalaman hidup. Mereka beranggapan bahwa pengalaman hidup harus dicari di luar desa atau di luar dari pertanian. Didukung dengan daya tarik kota yang bersifat multi aspek mulai dari fasilitas, keanekaragaman kultur budaya, serta hiburan menjadi daya tarik masyarakat untuk turut mengetahui fasilitas, hiburan dan kultur sosial yang ada dikota.

Pengembangan jati diri melalui urbanisasi masyarakat Beton ke kota menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya urabanisasi desa ke kota terutama Surabaya yang *notabene* masih usia produktif. Hal ini juga berdampak pada pembangunan-pembangunan di desa yang terkendala dengan kurangnya tenaga produktif yang ada di desa. seperti sektor pertanian yang mana semakin kesulitan mendapatkan buruh tani, sektor kelembagaan remas atau karang taruna yang masih memerlukan tenaga produktif untuk mengoptimalkan kinerjanya. Maka tidak heran apa bila di Dusun Beton banyak pembangunan yang bersifat sosial masih didominasi orang tua, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar pemuda Dusun Beton melakukan urabanisasi ke kota-kota besar.

Mereka beranggapan hidup di kota hanya untuk sementara waktu, sekalipun sebenarnya telah tinggal di kota puluhan tahun. Mereka masih tetap merasa sebagai orang desa, bahkan dari segi status kependudukan secara formal pun masih sebagai orang desa, hal ini ditunjukkan dari pemilikan KTP mereka. Dalam hal tempat tinggalpun mereka umumnya tidak pernah berfikir untuk memiliki tempat tinggal sendiri di kota, sehingga umumnya mereka kost atau kontrak kamar secara patungan satu kamar dihuni beberapa orang. Pengamatan peneliti yang dilakukan terhadap Sis Agus Salim (22 tahun) dan Samsul Huda (21 Tahun) di lokasi Jemur Gayungan Surabaya menunjukkan bahwa tempat tinggal mereka umumnya nampak berjubel, sumpek, pengap, panas, dan umumnya kurang memenuhi syarat kesehatan. Terkesan bahwa rumah atau kamar yang mereka tempati di kota hanya untuk tempat tinggal sementara, sekedar tempat untuk beristirahat. Pemilihan tempat tinggal yang demikian barangkali terkait dengan mahalnya sewa rumah/kamar di kota. Yang menarik bahwa tempat tinggal mereka di kota ini seringkali sangat bertolakbelakang dengan kondisi rumah yang mereka miliki di desa yang umumnya dibangun secara bagus.

Orang-orang Beton yang telah "*berhasil"*[15] hidupnya di kota, pada umumnya masih mengadakan hubungan dengan desa asal, bahkan

[15] "*Berhasil"* yang di maksud adalah seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup di kota dan dapat menyisihkan uang untuk keluarga yang dirumah Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengirimkan sebagian penghasilannya ke desa asal.[16] Namun bila disimak lebih mendalam, keberadaan urbanisasi ternyata tidak selalu membawa akibat yang menguntungkan bagi warga pedesaan.

Dampak yang *pertama,* aktor urbanisasi masyarakat Dusun Beton rata-rata masih pada usia produktif.(19-40 tahun) ini mengakibatkan ada kekosongan tenaga produktif di desa. Dampak paling terlihat yaitu saat musim tanam dan panen sektor pertanian, sulitnya mendapatkan tenaga bantu manusia untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan pertanian, dikarenakan banyak tenaga-tenaga produktif yang melakukan urabanisasi. Sesuai dengan penuturan berikut ini:

> *"Jaman sak iki angel goleh buruh tandur, opo maneh buruh ngedos, podo angel e. Mbarai wong wong jaman sak iki podo ora gelem nek dikongkon nandur ambek ngedos, podo mileh kerjo nek kuto-kuto*."(Gaib 57 th)[17]
> " zaman sekarang ini sulit mencari tenaga buruh tandur apalagi buruh panen, sama susahnya. Soalnya orang orang jaman sekarang tidak mau disuruh bekerja di pertanian, banyak yang lebih memilih kerja di kota-kota besar"

Berdasarkan keterangan beberapa informan, kota tujuan urbanisasi sebagian besar adalah Surabaya, dan sebagian diluar Jawa dan TKI. Sementara itu jenis pekerjaan yang dilakukan umumnya adalah pada sektor-sektor informal seperti kuli bangunan, karyawan pabrik, karyawan rumah makan dan lainnya. Hanya 5 yang tercatat diantaranya penduduk Beton yang berurbanisasi yang bekerja sebagai pegawai pemerintah atau pada sektor formal.

[16] Pengamatan peneliti terhadap masyarakat Dusun Beton yang berada di Surabaya
[17] Wawancara dengan Gaib (57 tahun) kediamanya RT 1 RW 1, pada 13-10-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai frekuensi kepulangan ke daerah asal sangat dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, jauh dekatnya kota tujuan urbanisasi, dalam hal ini semakin jauh tempat tujuan akan semakin jarang pulang ke desanya. *Kedua*, tanggungan keluarga yang ada di desa, dalam hal ini yang memiliki tanggungan keluarga di desa frekuensi kepulangannya cenderung lebih sering dilakukan. Namun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa setidaknya setahun sekali mereka pulang ke desanya, yaitu pada saat lebaran. Namun untuk sektor informal frekuensi tingkat kepulangnya tidak menentu lebih praktisnya dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 5.3 : Kalender Musim Urbanisasi Masyarakat Beton

Bulan											
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Tidak pasti	merantau		Pulang merantau		Merantau		Pulang merantau		Tidak pasti	Merantau	

Keterangan : kalender musim urbanisasi ini berlaku bagi perantau yang merantau di wilayah yang dekat dari Kabupaten Bojonegoro terutama Surabaya, Gersik dan Sidoarjo

Karena sebagian besar dari masyarakat Beton yang berurbanisasi ini bukanlah dari sektor pekerjaan formal maka dari itu banyak dari mereka yang sering berganti-ganti pekerjaan. Yang paling memengaruhi dari sistem kalender urbanisasi Beton iyalah tergantung dari sistem pertanian, apabila masa masa tanam dan panen mereka memilih untuk pulang untuk membantu menyelesaikan pertanian, disela-sela masa tanam dan panen mereka kembali lagi berurban ke kota untuk mencari tambahan penghasilan dari selain bertani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat Menganggap Profesi TKI Lebih Menjanjikan

Pekerjaan yang disebut sebagai Tenaga Kerja Indonesa atau TKI pada dasarnya adalah penjualan tenaga kerja di negara lain yang lebih membutuhkan tenaga manusia untuk mengerjakan pekerjaan industri-industri kaum borjuis. Pada tahun 1600-an sudah dicanangkan kebijakan pemerintah tentang industialisasi, namun dampak yang dirasakan petani Dusun Beton baru terasa pada tahun 2000an. Hal ini mengakibatkan banyak petani yang beralih profesi, maraknya keinginan masyarakat Beton menjadi TKI di mulai dari tahun 2005. Yang mana tersebut adalah tahun tahun peralihan dari kejayaan pertanian kearah industrialisasi yang diusung pemerintah, kebijakan pemerintah ini yang menyebabkan banyak petani mulai merugi dengan pertanian mereka. Mulai dari harga dari kebutuhan pupuk yang meningkat dan obot-obatan pertanian.

Pada data laporan Disnakertransos Kabupaten Bojonegoro, tercatat bahwasanya Kecamatan Kedungadem merupakan kecamatan dengan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbanyak se-Kabupaten Bojonegoro. Tercatat sekitar 3000-an orang yang telah berkeja atau berprofesi sebagai TKI Salah satunya Desa Megale yang menjadi penyokong membludaknya Jumlah TKI di Kecamatan Kedungadem.

Perubahan masyarakat dari jiwa agraris menjadi jiwa pragmatis (buruh), profesi sebagai TKI mengambil peranan cukup signifikan dalam hal mempengaruhi masyarakat untuk berubah haluan untuk menjadi TKI di Negara Korea. Di awali dengan keberangkatan pemuda yang bernama Arik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(32 Tahun) untuk menjadi tenaga kerja di Korea pada tahun 2002 melalui penyedia layanan jasa tenaga kerja Indonesia dan mulai menampakkan hasil perubahan ekonomi keluarga mereka secara drastis, terhitung baru 2 tahun bekerja di Korea Arik (32 tahun) telah dapat membeli sawah seluas 500 meter persegi (22,mx22,3m) dan setelah 5 tahun dapat membangun rumah. Hasil jerih payah Arik selama 5 tahun tersebut menghasilkan sawah 500m persegi dan rumah.[18]

Dari penuturan Abdul Kholik (37 tahun) yang saat ini masih berprofesi sebagai TKI di Korea berangkat pada tahun 2012 yang bekerja di sektor *manufacturing* (pabrik), bahwasanya Kholik mendapatkan gaji sebesar 1.500.000 Won/bulan atau setara dengan Rp15.000.000/bulan. Gaji pokok kerja TKI sebesar Rp15.000.000 namun belum termasuk biaya hidup di sana. Namun kerja di Korea dapat jatah makan apabila masih dalam jam kerja dan juga dapat uang lembur kerja. Biasanya Kholik dalam satu bulan mendapatkan gaji tambahan atau uang lemburan sebanyak Rp.6.000.000 atau 600.000 Won, dan Kholik dapat menyisihkan uang untuk tabung dan dikirimkan ke kampung halaman rata-rata sebanyak Rp.17.000.000/bulan.[19]

Kisah lilik (35 tahun) yang pernah menjadi TKI selama 5 tahun di Korea tahun keberangkatan 2002. Dari hasil kerja TKI lilik dapat merintis usaha dibidang pertanian yaitu, penggilingan padi, usaha bajak sawah (*traktor)*, usaha pengairan/ irigasi sawah (seperangkat alat pompa air+*selang*).

[18] Wawancara dengan Nur Hadi (54 tahun) di sawah Dusun Beton, pada 14-10-2014
[19] Wawancara dengan Abdul Kholik (37 Tahun) melalui telephone, pada 29-11-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil TKI lilik juga dapat membeli sebidang tanah untuk pertanian dan dapat merenovasi rumah.[20]

Yuswo (27 tahun) sebagai mantan TKI di Korea selama 5 tahun dan keberangkatanya pada tahun 2008. Dari hasil profesi TKI di Korea Yuswo telah dapat membeli rumah, memiliki usaha toko dan air minum isi ulang yang baru didirikan pada tahun 2013 dan masih berjalan hingga sekarang.[21]

Gambar 5.2 : Rumah dan Tanah orang yang berprofesi sebagai TKI

Berawal dari kejadian dan kisah para TKI yang dipandang berhasil dengan mendapatkan gaji yang di atas rata-rata, dari sini mulai munculnya calon-calon yang menginginkan untuk bekerja sebagai TKI di Negara Korea. Disusul dengan keberangkaatan 2 pemuda Beton yang berhasil lolos tes dan diberangkatkan ke luar negeri pada tahun 2002-2003 dari jasa *outsourcing* PERMATA yang berada di daerah kecamatan Balen Bojonegoro. *Pandangan* masyarakat tentang profesi TKI yang berkembang tidak lepas pula dari pengaruh dari pihak luar terutama pihak penyedia layanan jasa. Pihak penyedia layanan jasa tersebut telah membuka pintu selebar lebarnya bagi

[20] Wawancara dengan Nur Hadi (54 tahun) di sawah Dusun Beton, pada 14-10-2014
[21] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Beton yang menginginkan bekerja ke luar negeri dengan iming-iming gaji Rp.20.000.000 per-tahun. [22]

Akses yang mudah diperoleh masyarakat Beton terhadap pekerjaan TKI membuat masyarkat terutama para pemuda Beton berbondong-bondong mengikuti pelatihan yang digelar oleh pihak penyedia layanan jasa TKI PERMATA, dari 48 pemuda 27 diantaranya telah mengikuti pelatihan yang dilakukan penyedia jasa PERMATA, dan yang telah berangkat terlebih dahulu ke Negara Korea berjumlah 20 orang.[23] Lebih dari separuh total pemuda desa memiliki minat untuk bekerja di luar negeri, sepertiganya memilih tetap berada di desa atau urban dengan keterbatasan yang ada. Berikut data Masyarakat Dusun Beton yang masih berprofesi sebagai TKI.

Tabel 5.4: Daftar Nama yang Masih Berprofesi Sebagai TKI

No	Nama	Umur	Tahun Keberangkatan	Negara Tujuan
1	Eko	35	2002	Korea
2	Marjani	28	2013	Korea
3	Bodem (alias)	25	2013	Korea
6	Abdul Kholik	33	2012	Korea
7	Mutohar	23	2013	Korea
8	Khoirul Jasti	23	2013	Korea
9	Mukied	26	2013	Korea
10	Hely	34	2012	Korea
11	Syamsuri	25	2013	Korea
12	Huda	35	2007	Korea
13	Ahmad	33	2004	Korea
14	Sodiq	25	2013	Korea
15	Abu	26	2013	Korea
16	Adnan	28	2009	Korea
17	Mujib	32	2007	Korea
18	Ujin	27	2008	Korea

[22] Wawancara dengan Ridwan (27 Tahun) di kediamannya RT 6 RW 1, pada 29-11-2014
[23] *Focus Group Discussion* bersama pemuda Dusun Beton, dihadiri Handono (23 th), Muttaqin (22 th), Sugianto (21 th), Junaidi (20 th), Arif (21 th), Laniadi (28 th). di warung kecamatan kedungadem pada tanggal 20-09-2014 jam 15.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	Rudi har	30	2013	Korea
20	Susanto	39	2010	Korea
21	Patekur	24	2012	Brunei Darussalam
22	Udin (p)	22	2012	Brunei Darussalam
23	Bodong (alias)	25	2012	Brunei Darussalam
24	Diki	40	2012	Brunei Darussalam
25	Darmono	22	2013	Malaysia
26	Heru	19	2013	Malaysia
27	Jawas	26	2014	Malaysia
28	Sukir	28	2014	Malaysia
29	Baron (alias)	28	2014	Malaysia
30	Khamim	30	2013	Malaysia
31	Yudi	25	2013	Malaysia
32	Sapiteng (alias)	23	2002	Malaysia
33	Priyo	32	2002	Malaysia
34	Mastur	29	2002	Malaysia
35	Nuh	27	2009	Malaysia
36	Mutalib	32	2012	Malaysia
37	Diono	27	2013	Malaysia

Sumber: Hasil olahan FGD dengan Pemuda[24]

Tampak bahwasanya *trend* profesi TKI pada tahun 2009-sekarang. Bahwasanya telah banyak masyarakat berbondong-bondong untuk menjadi TKI. Berdasarkan tabel di atas, ada 30 orang menjadi TKI di Korea, Malaysia dan Brunai. Lonjakan ini terjadi sangat drastis yang mana pada kurun waktu 2002-2009 orang yang berangkat menjadi TKI baru 7 orang. Dan lonjakan itu terjadi pada tahun 2009 hingga sekarang.

Peluang pekerjaan TKI yang di tawarkan pihak *outsourching* TKI ke Korea ada 3 sektor profesi yaitu, *manufacturing* (pabrik), *fhishing* (perikanan) dan *building* (bangunan). Minat masyarakat yang mendaftarkan diri menjadi TKI rata-rata memilik sektor *manufacturing* (pabrik) seperti halnya pabrik pembuatan baja, percetakan skala internasional, dan pabrik-pabrik lainya. Yang mana nantinya tenaga kerja Indonesia ini akan dimasukkan kedalam

[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sub-sektor buruh / proses *operasional* pabrik dengan gaji pokok rata-rata Rp.17.000.000/bulan. Untuk sektor *fhishing* (perikanan) dibandrol dengan gaji pokok Rp.11.000.000/bulan dan untuk *Building* (bangunan) dipatok dengan gaji pokok Rp.10.000.000.[25]

Berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan Agustus 2014 terdapat kurang lebih 50 orang yang mendaftarkan dirinya ke *outsourcing* tenaga kerja indonesia, dan *notabene* masih berusia kisaran 20-40 tahun (usia produktif). Hal ini dikarenakan banyak anggapan muncul disertai mudahnya akses menjadi TKI di Beton. masyarakat menganggap bahwa TKI merupakan alat untuk menggapai hidup sejahtera. Anggapan masyarakat telah memandang TKI sebagai pekerjaan yang istimewa dengan gaji yang tinggi, kerja yang tidak menguras tenaga, pulang bawa uang banyak, kaya dalam waktu 5 tahun. Itu lah persepsi yang saat ini telah ada dalam ideologi masyarakat Dusun Beton.

Mudahnya akses masyarakat untuk berprofesi menjadi TKI tidak lepas dari faktor tim marketing PT.PERMATA yang bergerak di bidang perekrutan, jasa pelatihan serta *outsourcing* tenaga kerja Indonesa. Ujung tombak dari strategi Permata berada ditangan tenaga kerja lapangan yang mana memiliki kesepakatan dengan pihak PT.Permata "*get one get 30%*" jadi setiap tim marketing PT.Permata mendapatkan satu orang pendaftar maka dia memperoleh 30% dari biaya pendaftaran. Yang mana orang yang mendaftarkan ke Permata di kenakan biaya Rp.4.500.000 sehingga tim

[25] Wawancara dengan Abdul Kholik (37 Tahun) melalui telephone, pada 29-11-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marketing mendapatkan 30% nya. Jadi tim lapangan/ marketing setiap mendapat satu kepala dia mendapat komisi bonus sekitar Rp.1.100.000/orang.[26]

Selain itu dari pihak Permata sendiri juga melakukan advokasi langsung terhadap masyarakat dengan membagikan selebaran iklan serta ucapan-ucapan yang menggiurkan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Namun hal ini tidak dapat dipisahkan pula dengan dorongan dari segi keluarga yang sangat berperan vital dalam pemicu membludaknya keinginan masyarakat untuk menjadi TKI. Perubahan *pandangan* masyrakat sedikit demi sedikit tergerus oleh kenyataan fakta yang tampak. Berpindahnya jiwa agraris kearah ekonomi kapitalis dengan label TKI mulai merebak dan dianggap menjadi senjata ampuh untuk merubah nasip dan merubah tingkat kesejahteraan mereka.

Padahal dari semua orang yang pernah menjadi TKI belum tentu semuanya dapat dikategorikan berhasil. Hasil memang mereka peroleh, namun menagemen dari hasil yang mereka peroleh, masih banyak yang bisa di sebut gagal. Kegagalan dari profesi TKI sebenarnya sangat riskan namun tidak tampak seperti berubahnya pola hidup mereka menjadi hedonisme, konsumtisme dan pragmatisme. Ada pula kegagalan yang bersifat mental ketergantungan hingga mereka harus kembali menjadi TKI hingga kegagalan dalam membina keluarga harmonis.

[26] Wawancara dengan Ridwan (27 Tahun) di kediamannya RT 6 RW 1, pada 29-11-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghofur (26 tahun) berangkat menjadi TKI pada tahun 2008 dan pulang ke kampung halaman pada tahun 2014. Dari hasil TKI telah dapat memperoleh tanah, sepeda motor dan dapat merenovasi rumah. Namun setelah kepulanganya dari TKI ke kampung halamannya munculah rasa ketidak berdayaan dalam diri untuk hidup di desa sehingga Ghofur tidak dapat mengembangkan hasil yang diperolehnya dari TKI. Sehingga munculah sifat ketergantungan Ghofur pada sektor TKI, sehingga Ghofur merasa ingin kembali lagi menjadi TKI di Negara Korea.[27]

Kejadian di atas dapat disimpulkan bahwasanya profesi TKI dapat menimbulkan gejala ketergantungan aktor TKI yang sudah pulang ke kampung halamannya untuk kembali lagi sebagai TKI baru. Kesenjangan yang jauh antara kehidupan di negara tujuan TKI dengan kampung halaman serta dilandasi menagemen diri yang kurang kuat, hal ini yang nantinya mendorong mantan TKI untuk kembali lagi menjadi TKI.

Ada pula kisah kegagalan TKI yang dialami eko (29 tahun) menjadi TKI keberangkatannya pada tahun 2002 pada tahun 2006 sebenarnya masa kontrak menjadi TKI sudah habis, namun sampai tahun 2014 Eko masih berada di Korea tanpa surat keterangan kontrak dari negara Indonesia. Hal ini di sebabkan karena dia merasa belum memiliki uang yang banyak untuk di bawa pulang ke kampung halaman, dia akan merasa malu apabila pulang tanpa membawa hasil yang banyak. Sehingga sampai sekarang Eko masih

[27] Hasil wawancara dengan sahad (64 tahun) di sawah Dusun Beton, pada 29-11-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja di Korea dengan katergori pekerja illegal tanpa surat kontrak dari negara Indonesia.

Cerita diatas telah beredar dai kalangan masyarakat Beton, namun hal ini tidak menjadian masyarakat Beton merasa takut atau enggan menjadi TKI. Masyarakat hingga saat ini masih mengidolakan untuk berprofesi menjadi TKI. Bahkan rela untuk menjual tanah demi keberangkatan menjadi TKI. Dengan pandangan bahwasanya sepulang dari Korea ia dapat membeli lahan sawah yang baru. Hal ini menunjukan sikap pragmatisme masyarakat dalam menempuh perjuangan hidup menjadi manusia yang sejati, manusia yang dapat berdaya dengan kemampuan yang mereka miliki, manusia yang memiliki power terhadap aset yang mereka miliki. Hal ini menunjukan betapa hedonismenya masyarakat dalam menghadapi situasi yang seharusnya dapat mereka kendalikan dengan kemampuan dan *life skill*. Serta menunjukkan kemunduran diri dari kemandirian dan keberdayaan.

B. Belenggu Pola Hidup Hedonisme

Pola hidup adalah penggambaran keseluruhan diri sesorang atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini berarti pola hidup adalah perpaduan antara kebutuhan exspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan norma dan nilai yang berlaku . dapat pula diartikan sebagai cara hidup tentang bagaimana orang/ masyarakat menghabiskan waktu (aktifitas) beazazkan ketertarikan (yang dianggap penting).[28]

[28] Sakinah. *Media Muslim Muda. (*Solo; Alfata, 2002) hal 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya". Pendapat ini berarti bahwa pola hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan tiga hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola hidup adalah konsep diri. konsep diri sangat berpengaruh pada pola hidup seseorang.[29]

Untuk hedonisme itu sendiri adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata.[30]

Untuk pengertian pola hidup yang hedonisme itu sendiri yaitu, cara hidup seseorang atau masyarakat dalam menghabiskan waktu untuk aktifitas dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang bersifat menyakitkan. Hedonisme itu sendiri akan melahirkan paham baru dalam

[29] Sarwono, *Psikologi remaja* (Jakarta; Rajawali, 1989) hal 13-14
[30] *Ibid.*, Hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas atau masyarakat seperti paham pragmatisme, konsumerialisme, dan materialistik.

Paradigma Masyarakat Dusun Beton Desa Megale sedikit banyak telah menganut paham hedonisme. Perubahanya ditengarai oleh meningkatnya sikap materialis, konsumtif, pragmatis, dan penyimpangan moral masyarakat Dusun Beton. Sikap matrealistis memunculkan masyarakat memiliki paham serba materi, sikap konsumtif melahirkan masyarakat untuk ketergantungan terhadap kebutuhan-kebutuhan bukan primer, sikap pragmatis melahirkan masyarakat bermental instan, dan penyimpangan moal yang terjadi di masyarakat Dusun Beton.

Untuk memahami masyarakat serta memahami seberapa besar belenggu yang mengikat masyarakat tetang pola hidup hedonisme, sebelumnya perlu di ketahui tentang kegiatan keseharian yang dilakukan masyarakat atau yang dinamakan dengan pola hidup. Dengan pendekatan persuasif terhadap subyek kaum muda dan masyarakat kalangan umum Dusun Beton dan pendekatan yang semi terstruktur diperoleh sebuah rekapan tentang keseharian pemuda dan orang tua berprofesi sebagai petani secara umum dalam hidup bermasyarakat yang digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3 : Kalender harian orang tua dan pemuda

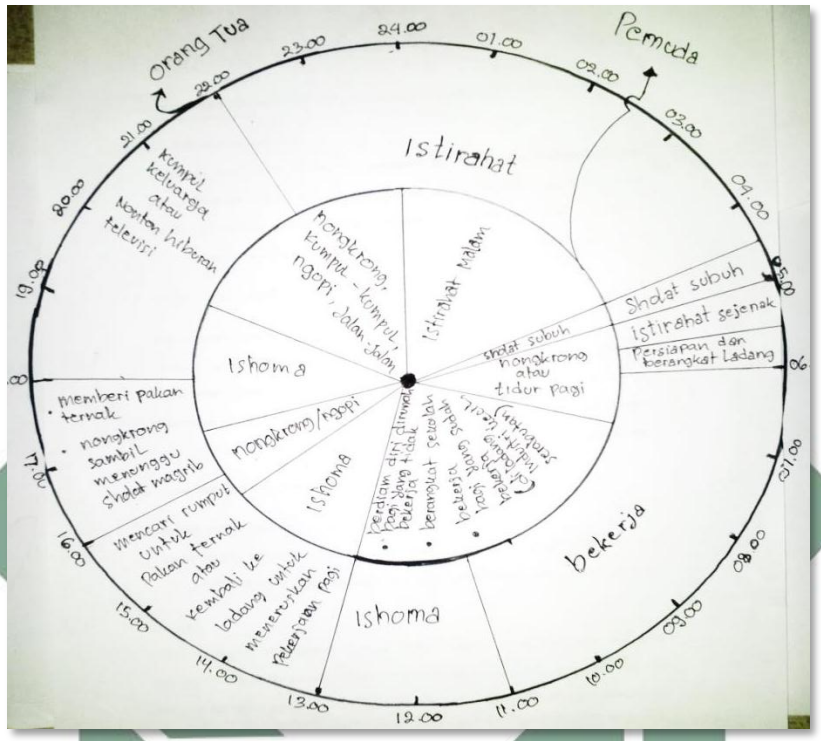

Dari bagan di atas diketahui bahwasanya cara hidup masyarakat atau orang tua yang berprofesi sebagai petani mulai jam 6 pagi hingga jam 11.00 diisi dengan kegiatan bekerja di ladang dan kadang dilanjutkan lagi pada pukul 13.00 hingga 16.00. setelah pukul 18.00 atau 19.00 kegiatan para orang tua Dusun Beton yaitu kumpul keluarga, *ngopi*, *jandom*, *cangkruk*, atau nonton televisi.

Sedangkan untuk para pemuda lebih besar *nganggur* dari pada diisi dengan hal-hal positif. Dari bagan di atas bahwasanya tampak kehidupan pemuda desa dalam keseharianya jika ditotal dalam satu hari, waktu untuk bekerja/membantu orang tua / hal-hal positif hanya bekisar 6 jam dimulai jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

07.00-13.00 selebihnya itu berisikan kegiatan-kegiatan seperti *cangkrukan, ngopi, jandom,* jalan-jalan, dan kegiatan foya-foya lainya.

Bentuk Hedonisme yang muncul di Masyarakat Beton ini hanya sebagai bentuk pengamatan secara umum pola hidup di Dusun Beton serta dari hasil wawancara dan FGD. Bentuk-bentuk hedonisme yang menjangkit dan menjadi belenggu masyarakat, antara lain.

Bagan 5.3 : bentuk hedonisme yang terjadi di masyarakat

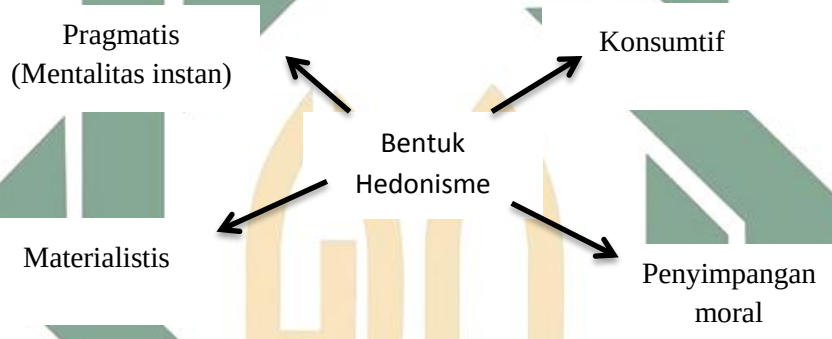

Dari bentuk hedonisme yang terdapat pada gambar di atas, sekilas masyarakat tampak terperangkap dan terbelenggu oleh sikap-sikap yang merujuk pada pola hidup yang hedonis. Yang mana masyarakat memandang banyak aspek dari segi materi, masyarakat lebih condong konsumtif dari pada produktif, masyarakat lebih mencari jalan instan dari pada harus berjuang sesuai alur yang benar, masyarakat memiliki ketergantungan atau perubahan kebutuhan dari sekunder/penyokong menjadi kebutuhan primer/utama, dan munculnya penyimpangan-penyimpangan moral yang semakin dianggap wajar oleh masyarakat. Bentuk hedonisme yang muncul di Beton akan di jelaskan sebagai mana berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Matereialistis

Sikap Materialistis adalah cara merespon suatu bentuk tindakan maupun pikiran dengan mengunakan substansi materi, benda atau nilai dari sesuatu tersebut. Materi biasanya dimaksud dengan nilai dari suatu barang tersebut, atau uang. Dalam hidup bermasyarakat di era moderenisasi ini, segala sesuatu dipandang berharga apabila memiliki materi yang bernilai. Seperti masyarakat Beton yang mana uang telah menjadi segalanya. Tanpa uang meraka merasa tersingkrkan, tidak di hargai dan tidak dimulyakan.

> *"Pak kaji kae lo urip e mulyo, nduwe duwit akeh nduwe sawah ombo"* (Sunarsih 52 tahun)[31]
>
> "bapak haji itu hidupnya mulya, banyak uang punya ladang luas"
>
> *"Urip gak nduwe bondo susah, ape mek opo wae ora iso. Ancen duwit iu ora utomo, ananging urip kui butuh duit."* (Ngaesah 56 tahun)[32]
>
> "hidup kalau tidak ada uang itu susah, mau ngapa-ngapain tidak bisa. Memang uang itu bukan hal yang utama, tapi hidup itu butuh uang"

Memang dalam hidup bermasyarakat tolak ukur kesejahteraan adalah dari segi materi, bagi orang yang memiliki materi banyak dianggap lebih sejahtera dan lebih dimulyakan hidupnya, namun semua itu tidak pernah lepas dari usaha yang keras. Namun banyak masyarakat hanya memandang proses berusaha dari segi kenikmatannya saja tidak melihat sisi kesakitannya, hal inilah yang menjadi sikap materialistis yang condong kearah hedonisme.

Sikap masyarakat yang materialistis juga menjadi pendorong atau penyebab masyarakat beralih dari profesi bertani, maka dari itu banyak

[31] Wawancara dengan Sunarsih (52 tahun) di balai rumah RT 2 RW 1, pada 21-11-2014
[32] Wawancara dengan Ngaesah (56 tahun) di Kediamanya RT 1 RW 1, pada 21-11-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang saat ini melakukan urbanisasi hingga menjadi TKI demi mengejar nilai materi. Seperti pembahasan sebelumnya tentang perubahan mentalitas agraris menjadi mentalitas buruh yang sedikit banyak telah dijelaskan secara rinci tentang permasalahan yang muncul. Sikap materialistis ini juga menjadi salah satu alasan masyarakat dan memiliki andil yang besar terhadap perubahan dalam masyarakat Dusun Beton.

2. Konsumtif

Hidup konsumtif masyarakat. Cara hidup yang konsumtif adalah cara individu atau masyarakat menjalankan aktifitasnya atau kegiatannya ditinjau dari segi sisi konsumsi. Hal ini juga termasuk sikap ketergantungan masyarakat terhadap kebutuhan kebutuhan sekunder atau tersier namun dianggap seperti kebutuhan primer oleh masyarakat.

Cara peneliti memandang pola hidup konsumtif masyarakat ditinjau dari segi kebutuhan sampingan masyarakat, seperti kebutuhan gedget atau *handphone* dan pulsa. Handphone sudah bukan lagi kebutuhan orang=orang borjuis. Sarana komunikasi ini sudah menjadi kebutuahan yang seakan-akan haris dimiliki masyarakat Beton. Handphone yang sejatinya hanya sebagai alat bantu komunikasi jarak jauh, saat ini dalam kehidupan masyarakat Beton telah mengalami perubahan gaya hidup kearah konsumtif sebagai contoh dari cara masyarakat memenuhi kebutuhan handphone. Terutama pemuda yang menganggap tanpa handphone hidup serasa hambar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ora nduwe hape yo ora penak mas, ngkok nek ape ngehubungi cah-cah pie, ngkok nek cah cah golek i aku pie. Nek ora nduwe hape nek ape ngebungi angel mas" (angga 19 tahun)[33]

"Tidak punya handphone tidak enak mas, nanti kalo mau berhubungan dengan teman-teman gimana? Nanti kalo teman-teman mencari saya gimana? Kalo tidak punya handphone kalu mau berhubungan jarak jauh susah mas."

Di Beton sekarang ini tiap orang bahkan remaja belasan tahun merasa wajib memilikii gedget handphone. Hal ini tentu juga memicu meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat. Adanya handphon tentu saja membutuhkan pulsa (bentuk uang maya sebagai metode bayar komunikasi). Jika dihitung-hitung biaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan komunikasi jarak jauh sanggat memicu meningkatnya konsumsi masyarakat.

"Biasane aku nek tuku pulsa 5000an terus mas, paling ora sedino ngentekno pulsa 2000-3000, 1000 digawe ngintukno bonusan sms 1000-2000 tak gawe telpon" (Rudi 20 tahun)[34]

"biasanya saya kalau beli pulsa selalu 5000-an, paling tidak sehari menghabiskan pulsa 2000-3000, 1000 dibuat untuk mendapatkan bonusan sms 1000-2000 saya pakai untuk telephone.

Jika dihitung-hitung dalam Dusun Beton berpenduduk 1122 kepala atau paling tidak 230 KK, jika dalam 1 KK memiliki 1 hingga 2 handphone. Paling tidak dalam Dusun Beton keseluruhan memiliki handphone bekisar 500 biji handphone. Jika dalan 1 handphone paling tidak menghabiskan pulsa 5000 dalam 3 hari, jadi satu bulan dalam 1 handphone menghabiskan pulsa 50.000. berarti jika dalam Dusun Beton terdapat 500 biji handphone, tingkat kebutuhan pulsa masyarakat Dusun Beton dalam satu bulan sebesar

[33] Wawancara dengan Angga (19 tahun) di pos kamling RT 1 RW 1, pada 12-08-2014
[34] Wawancara Rudi (20 tahun) di pos kamling RT 1 RW 1, pada 12-08-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ro.25.000.000 dalam 1 tahun dapat mencapai Rp.300.000.000. Perhitungan ini berdasarkan kebutuhan pulsa minimal masyarakat, belum lagi jika pada era saat ini dengan dukungan gedget yang canggih dan juga sebagai sarana internet tentu membutuhkan lebih dari biaya yang disebutkan di atas.

masyarakat Beton dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sanggat bergantung terhadap faktor external. Dari pemenuhan kebutuhan pangan misalnya, masyarakat Beton masih membeli beras dari toko dan juga tingginya tingkat konsumsi makanan siap saji. Dari wilayah RT 1 RW 1 misalnya, dalam RT 1 terdapat 3 toko, dalam satu toko dapat menghabiskan mie instan 30 biji dalam satu hari.

> *"biasane seng cepet entek iku mie sedaap soto ambeg goreng, paleng ora 3 dino ngentekno mie 2 kardus sedaap soto atau sedap goreng"* (Siti Aminah 43 tahun)[35]
>
> "biasanya yang cepat habis itu mie sedaap soto sama mie sedaap goreng, paling tidak dalam 3 hari dapat menghabiskan 2 kardus mie sedaap soto dan sedap goreng"

Dari penuturan Siti Aminah (43 tahun), nampak bahwasanya setiap harinya paling tidak terjual 2/3 kardus mie instan. Jika dalam satu kardus terdapat 40 bungkus mie instan berarti setiap harinya terjual 28 bungkus dalam satu toko. Jika 1 RT terdapat 3 toko paling tidak kosumsi masyarakat RT 1 sebanyak 2 karton atau 80 bungkus mie instan setiap harinya. Jika dalam RT 1 terdapat 120 orang berarti paling tidak 80 orang setiap harinya makan 1 bungkus mie instan.

[35] Wawancara dengan Siti Aminah (43 tahun) dikediamanya RT 1 RW 1, pada 08-08-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nampaknya jika di teropong lebih dalam, apabila dalam 1 kepala keluarga setiap harinya makan mie instan 1 bungkus. Dilihat dari sini tampak bahwasanya pola hidup masyarakat tergolong konsumtif dan pragmatis. Karena masyarakat lebih memilih makan mie instan dari pada membuat olahan makanan.

Sikap konsumtif juga terjadi dari kalangan pemuda.. Seperti halnya kebutuhan pemuda dalam gaya hidup, gedget sudah menjadi kebutuhan primer pemuda, seakan-akan tidak ada gedget tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk memenuhi kebutuhan pulsa dari pulsa untuk telepon, untuk internet hingga untuk pesan singgkat, pemuda membutuhkan itu semua. Pengaruh exsernal ini lah yang paling dominan dalam mempengaruhi pemuda sehingga pola pikir pemuda menjadi konsumtif

Nilai dari pemenuhan kebutuhan pulsa masyarakat Dusun Beton ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa tingkat konsumsi msayarakat mengalami perubahan dan masyarakat telah terbelenggu oleh gaya hidup konsumtif, sehingga hal ini seolah-olah tidak pernah menjadi problem dalam masyarakat.

3. Pragmatis

Mentalitas Pragmatis. Mental pragmatis adalah cara menanggapi atau menyikapi permasalahan dengan cara instan namun mengkesampingkan aspek lain seperti agama, budaya, dan norma. Sikap pragmatis masyarakat dan pemuda yang masih menyelimuti kabut dalam diri mereka seakan akan tidak bisa membuat berdaya dengan aset lahan sawah yang mereka miliki. Pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beton lebih memilih untuk merantau dari pada harus hidup di daerahnya sendiri, mereka merasa tidak mampu mengembangkan perekonomian mereka jika hidup di desa, pemuda merasa tidak memiliki peluang perekonomian di desa atau di wilayah cakupan kecamatan Kedungadem. Menurut penuturan beberapa pemuda yang disimpulkan sebagai berikut:

> *"Neng deso ape kerjo opo, neng kene gak enek opo opo, kerjo susah, tiwas kerjo soro-soro yo gak onok hasil e, mosok ape tani? Tani wes digarap wong tuo, mosok ape mbabu tandur ambek panen, kerjo opo an kuwi, gak iso ngintukno duwek akeh"* (Sis Agus Salim, 22 th)[36]
>
> "di desa mau kerja apa, di sini tidak ada apa-apa, kerja susah, terlanjur keja susah-susah juga tidak ada hasilnya, apalagi jadi tani? Pertanian sudah dikerjakan orang tua, masak harus buruh tanam tani dan buruh tebas tani? kerja apaan itu, tidak menghasilkan uang banyak."

Mental pragmatis yang muncul dalam masyarakat Beton adalah mental mental di mana masyarakat mencari solusi dari problem yang dihadapi dengan cara instan tanpa memperhitungkan aspek keberlanjutan, seperti penjelasan tentang urbanisasi atau TKI yang terah dipaparkan sebelumnya, yang mana sebagai bukti bahwasanya perubahan masyarakat dan pemuda menjadi lebih bermental instan tanpa mengedepankan aspek keberlanjutan atau keberlangsungan hudup yang lebih sejahtera.

4. Penyimpangan Moral

Penyimpangan Moral Masyarakat, dalam kaitanya penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat Beton bahwasanya telah terdapat 11 kasus penyimpangan moral berbentuk *free sex*, hamil di luar nikah, dan

[36] Wawancara dengan Sis Agus Salim (22 tahun) di warung kopi kecamatan Kedungadem, pada 09-08-2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perselingkuhan.[37] Dari kasus penyimpangan moral tampak cara pandang masyarakat menyikapi hal ini sebagai perbuatan yang lumrah, lunturnya nilai moralitas dan norma yang mberlaku bahwasanya menunjukkan kemunduran masyarakat Beton dan semakin mengikuti pola hidup yang hedonis kapitalistik.

Kasus penyimpangan lainya juga terdapat dari dalam diri pemuda desa. Pemuda desa semakin akrab dengan minuman keras seperti jenis *cuckrik, arak, bir, towak, ciu.* Meminum minuman tersebut talah menjadi hal yang biasa dan lumrah, padahal jika di teropong secara agama islam yang menjadi pedoman masyarakat Beton tentu mengharamkan meminum minuman tersebut, namun-norma agama yang telah ada itu sedikit demi sedikit telah tergerus dan seakan-akan pembatas norma itu telah hilang. Timbul pula penyimpangan baru dengan mudahnya akses pemuda terhadap apotek atau toko obat dengan dosis tertentu telah disalah gunakan menjadi narkotika jenis obat bius anjing atau biasanya disebut disebut "LL"[38]

Seluruh penjabaran Di atas tentang bentuk hedonisme yang terjadi di masyarakat Dusun Beton lebih dingkasnya dapat dilihat dalam tabel atau teknik *trand and change* berikut ini:

[37] *Focus Group Discussion* bersama pemuda Dusun Beton, dihadiri Handono (23 th), Muttaqin (22 th), Sugianto (21 th), Junaidi (20 th), Arif (21 th), Laniadi (28 th). di warung kecamatan kedungadem pada tanggal 20-09-2014 jam 15.30
[38] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.5 : kecendrungan pola hidup masyarakat

No	Pola hidup	1990	1995	2000	2005	2010	2014	Keterangan
1	Konsumtif						*	Kebutuhan sekunder dan tersier menjadi kebutuhan primer
						*	*	
						*	*	
				*	*	*	*	
			*	*	*	*	*	
2	Mentalitas instan						*	Urbanisasi dan TKI
						*	*	
					*	*	*	
					*	*	*	
				*	*	*	*	
3	Materialistis					*	*	Mainset masyarakat bahwa Uang adalah segalanya
						*	*	
					*	*	*	
					*	*	*	
				*	*	*	*	
4	Moralitas masyarakat	*	*					Kasus free sex, perselingkuhan, hamil diluar nikah, narkotika.
		*	*	*	*			
		*	*	*	*			
		*	*	*	*	*		
		*	*	*	*	*	*	

Sumber: data olahan wawancara dan FGD dengan masyarakat Dusun Beton

5. Faktor Penyebab Terbentuknya Pola Hidup Hedonisme Masyarakat

Secara umum ada tiga faktor yang menyebabkan masyarakat atau pemuda Beton menjadi hedonis. Yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial, faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga, serta faktor sistem yang meliputi kebijakan pemerintah atau dampak dari pembangunan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Ekstern

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu saat ini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

b. Faktor Intern

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Kerohanian seseorang juga dapat menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan. Disamping itu keluarga juga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk sikap dan pola hidup anaknya.

c. Faktor Sistem

Dilihat dari faktor sistem yang berjalan di Dusun Beton atau cakupan dalam pemerintahan Indonesia yang mengusung pembangunan berbasis terpusat atau menyelaraskan. Sebagai contoh sistem sekolah dengan standartisasi kurikulum yang berubah-ubah, dari sini akan muncul benih hedonisme sebagai perlawanan dari tekanan standartisasi, banyak siswi yang mencontek waktu UAN demi mendapatkan predikat lulus. Standartisasi sebenarnya juga memicu masyarakat untuk berubah menjadi hedonisme. Pemerintah mencanangkan bahwasanya keluarga yang sejahtera adalah keluarga memiliki rumah tembok sebagai tolak ukur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah kramik, tanah luas. Hal ini memicu masyarakat untuk memanandang kesejahteraan berasal dari materi.

Lebih ringkasnya penjelasan tentang faktor terjadinya pola hidup hedonisme dapat dilihat di bagan berikut ini:

Bagan 5.4 : faktor terjadinya hedonisme masyarakat

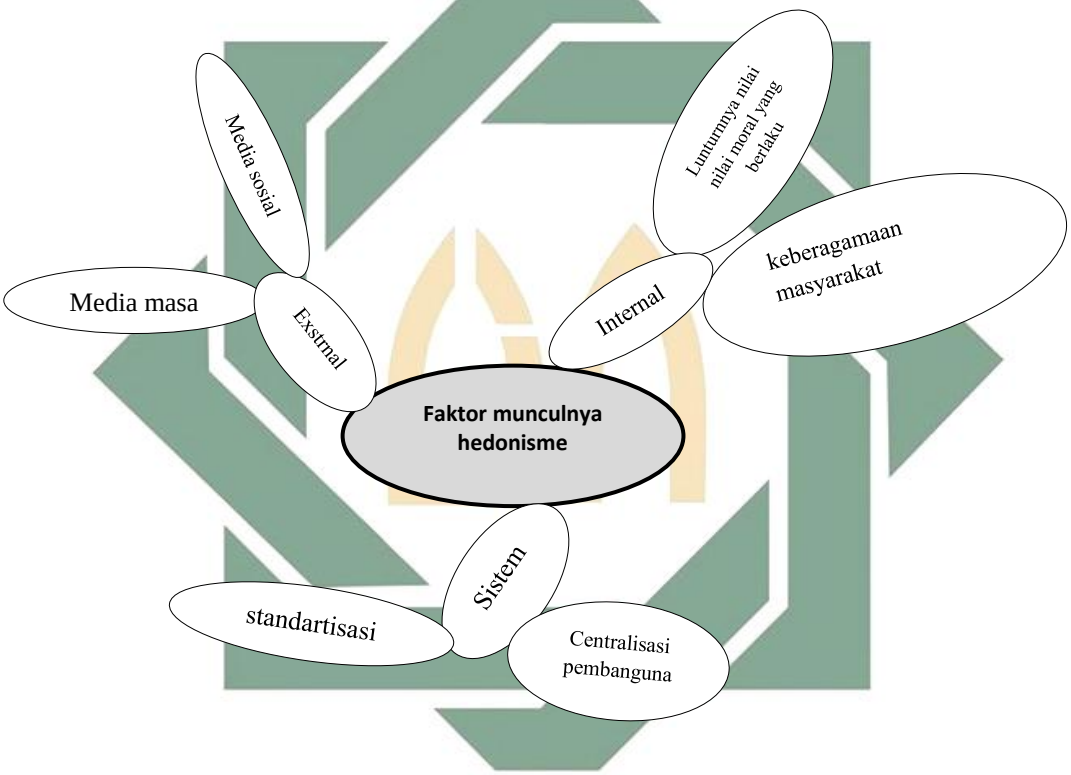

C. Kebijakan Desa Yang Belum Berpihak Kepada Petani

Kebijakan sosial sangat erat kaitanya dengan masalah sosial. Kebijakan sosial pada hakkatnya merupakan respon terhadap masalah sosial yang dilakukan melalui pemberian berbagai program pelayanan sosial yang dilakukan. Masalah sosial dipandang sebagai situasi tertentu yang tidak sesuai dengan nilai yang dianut sebagian besar masyarakat dan tindakan harus dilakukan untuk mengubah situasi. Atau bisa disebut pula bahwasanya masalah sosial sebagai terganggunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberfungsian sosial individu, kelompok atau komunitas sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan merealisasikan nilai-nilai yang dianutnya, serta menjalankan peranannya di masyarakat.[39]

Dalam kaitan cakupan desa, kebijakan sosial dapat pula disebut sebagai respon terhadap masyarakat tentang problem sosial yang terjadi di desa, terutama Beton. Kebijakan sosial ini dalam cakupan desa dapat berbentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) atau rancangan program desa, yang dibuat berdasarkan realitas kehidupan sosila masyarakat yang ada di dalam desa tersebut.

Tidak sedikit pula dalam perencanaan pembangunan desa ini tidak dilakukan dengan penelitian mendalam terhadap kehidupan masyarakat. Wajar apabila banyak program-program desa yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau pengentasan masalah sosial banyak yang menuai protes dari masyarakat. Ketepatan dalam mencapat target sasaran yang pas merupakan langkah panjang dan harus ditempuh dengan pemahaman kondisi sosial secara menyeluruh dan mendalam. Membuat masyarakat menjadi parsitipatif terhadap program desa dapat menjadi sebuah andalan untuk ujung tombak perubahan -perubahan yang disesuaikan dengan problem yang terjadi.

Dalam kaitan RPJMD desa Megale yang mana mencangkup 4 keDusunan yaitu Sepat, Jintel, Megale dan Beton. Bersamaan dengan penetapan RPJM Desa Megale tahun 2014-2018 dirumuskan dan ditetapkan visi desa megale yaitu

[39] Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung; Alfabeta, 2011), hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Terwujudnya Desa Megale Yang Rukun dan Makmur serta Terdepan Dalam Bidang Pertanian"[40]

Dalam penyusunan dokumen RPJM desa Megale sangat terlihat pas dan sesuai dengan kriteria Desa Megale yang berbasis pertanian sesuai dengan Visi yang diusung Desa megale, namun kejanggalan dalam kebijakan publik ini terletak pada kemampuan menelaah problem-peoblem tentang masyarakat dan aset lahan pertanian mereka, yang semakin tahun semakin berkurang kuantitasnya, banyak yang telah dijual kepada pihak-pihak yang memiliki modal terutama pihak TKI yang ada di desa.

Ditunjang dengan cara desa menciptakan kebijakan yang tidak melibatkan masyarakat. Meskipun dalan prakteknya, proses pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan publik melibatkan BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dari kalangan masyarakat desa yang terpilih menjadi anggota BPD. Namun dari seluruh angggota tersebut tidak semunya berpihak pada masyarakat lapis bawah, meskipun ada dari anggota perwakilan permusyawaratan desa yang benar-benar ingin membantu membuat kebijakan pro rakyat namun argumen yang dikemukakan tidak diterima oleh majelis musyawarah.[41]

Sehingga kebijakan-kebijakan desa yang dihasilkan banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat terutama sektor pertanian masyarakat Dusun Beton. Hal ini terjadi tidak hanya sekali dua kali, namun berulang-ulang dan sudah menjadi sudut pandang *manstream* tentang desa.

---

[40] *RPJM Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. (*Bojonegoro; 2014-2018) Bab IV

[41] FGD, dengan masyarakat tani Dusun Beton, dihadiri (Tamat 48 th, Marwo 50 th, Warno 42 th, Gaib 57 th, Saiji 60 th, Ghofur 51 th, Sahad 63 th, Yustamaji 34 th), di kediaman Tamat (48 th), 28-09-2014. 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini masyarakat hanya terdiam dan acuh terhadap pembangunan, karena masyarakat merasa ini bukan wewenang mereka untuk ikut serta dalam pembangunan. Oeh sebab itu hingga saat ini masih belum ada upaya masyarakat untuk advokasi terhadap kebijakan pemerintah desa berimbas pula pada kinerja lembaga-lembaga desa yang kurang effektif dalam menaungi aspirasi dan pembangunan masyarakat.

Seakan -akan kebijakan dan visi yang tertera sebagai semboyan desa ini hanya sebagai sampul dari kebobrokan manajemen sebuah desa. Penekanan terhadap kebijakan yang diusung tidak dapat menembus dengan apa yang sesungguhnya dibutuhkan masyarakat atau komunitas dalam Desa Megale.

Ditarik lebih ke atas, dari tataran pemerintahan Bojonegoro dari Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) memang memiliki sebuah jalur untuk memberdayakan masyarakat secara global. namun dalam hal penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan budaya kultur Bojonegoro yang berbasis pertanian masih kalah telak dengan yang berbasis kapitalis. Dibuktikan dengan ketidak berdayanya pemerintah menahan arus urbanisasi dan malah mendorong untuk menjadi aktor TKI, yang sedang ramai di khalayak publik Bojonegoro saat ini. Ketidak berdayaanya lagi dengan ditandai dengan tingginya harga pupuk yang mencapai Rp. 17.500 per-Kg dan obat-obat pertanian Rp.25.000 per-botol 250ml yang saat ini telah dipegang kekuasanya oleh pihak swasta. hal ini menunjukan bahwa pemerintah desa tidak memiliki kuasa dan kebijakan untuk benar-benar memberdayakan para petani seperti visi yang diusung Desa Megale.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id